



## JURU RAWAT

Jurnal Update Keperawatan

e- ISSN 2809-5197

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK>

email: jururawattegal@gmail.com



### HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

#### *THE RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS*

Risnanto

Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi

Email: risnantotangguh@gmail.com

#### Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang. Dunia sedang menghadapi permasalahan ini, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Indonesia menjadi peringkat ketiga dengan prosentase (36,4%) setelah Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%). Rerata prevalensi stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan persentase balita stunting sebesar 20,06 %. (Dinkes Jateng, 2019). Data Dinkes Kabupaten Tegal menyatakan kasus balita stunting sekitar 9.346 (2020) dan 10.793 (2021). Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2017 (61,33%), sehingga belum mencapai target pemerintah yaitu 80%. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Desain penelitian; merupakan penelitian deskriptif korelasi non-eksperimental yaitu penelitian korelasi dengan metode cross sectional yaitu variabel independen (Pemberian ASI eksklusif) dan variabel dependen (Balita Stunting). Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 di Desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal dengan populasi ibu yang mempunyai balita usia 2-3 tahun. Peneliti menggunakan purposive sampling yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji chi-square ( $\chi^2$ ), dihasilkan p-value sebesar 0,004 ( $<\alpha=0,05$ ). Simpulan: terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita, nilai Coeffesient Contingency sebesar 0,277 (hubungannya cukup erat). Disarankan agar ibu yang mempunyai balita untuk memberikan ASI Eksklusif sampai anak berusia 2 tahun, sehingga dapat mengurangi salah satu faktor risiko stunting.

**Kata Kunci:** pemberian asi eksklusif, stunting, balita

#### Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers caused by inadequate nutritional intake. The world is facing this problem, especially in poor and developing countries. Indonesia is ranked third in percentage (36.4%) after Timor Leste (50.2%) and India (38.4%). The average prevalence of stunting in Indonesia in 2005-2017 was 36.4% (WHO, 2018). Riskesdas data for 2018 shows the percentage of stunted children under five is 20.06%. Data from the Tegal Regency Health Office stated that there were around 9,346 cases of stunting under five (2020) and 10,793 (2021). Exclusive breastfeeding is one of the factors that influence stunting in toddlers. Nationally, the coverage of infants receiving exclusive breastfeeding in 2017 (61.33%) has not reached the government's target of 80%. The study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers. Research design; is a non-experimental correlation descriptive study, namely a correlation study with a cross-sectional method, namely the independent variable (exclusive breastfeeding) and the dependent variable (Stunting Toddlers). The research was conducted in January 2023 in Kalisapu Village, Slawi District, Tegal Regency with a population of mothers who have toddlers aged 2-3 years. Researchers used purposive sampling, namely samples taken based*

on inclusion and exclusion criteria. Data analysis used the chi-square test ( $\chi^2$ ), resulting in a p-value of 0.004 ( $<\alpha=0.05$ ). Conclusion: there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers, the Coefficient Contingency value is 0.277 (the relationship is quite close). It is recommended that mothers who have toddlers provide exclusive breastfeeding until the child is 2 years old, so as to reduce one of the risk factors for stunting.

**Keywords:** *exclusive breastfeeding, stunting, toddlers*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang terjadi pada masa anak balita. Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2017). Pada tahun 2017 *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan di Asia terdapat balita *stunting* sebanyak 83,6 juta balita dengan prosentase berkisar 55%. Indonesia menjadi peringkat ketiga dengan prosentase (36,4%) setelah Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%) (Kemenkes R.I, 2018).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan  $\leq 2,0$  standar deviasi (SD) median jika dibandingkan dengan umur. Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia berada dalam urutan ke-3 dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2018)

Permasalahan *stunting* dinilai dapat mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak sehingga penting untuk diselesaikan. Dilihat dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) memperoleh hasil penurunan angka *stunting* di Indonesia yaitu 27,67 % pada tahun 2019, yang sebelumnya sebesar 29,6% pada tahun 2017. Meskipun

angka *stunting* ini dikatakan menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20% sesuai target WHO (BKKBN, 2021).

Persentase balita sangat pendek pada balita usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Tengah adalah 31,15%, sedangkan persentase balita pendek adalah 20,06 % yang dinyatakan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan (Dinkes Jateng, 2019). Diperoleh data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal yang menyatakan terdapat 10.793 balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2021 yang sebelumnya ada sekitar 9.346 balita dengan *stunting* di tahun 2020, maka bisa dikatakan angka *stunting* di Kabupaten Tegal cenderung meningkat.

Pratiwi (2019) menyatakan bahwa kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda ( $< 20$  tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah, dkk (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada

anak dan balita di perkotaan dan pedesaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, faktor genetik, serta pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Namun, angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80% (Kemenkes, 2018).

Data tentang stunting tahun 2020 di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi memiliki angka *stunting* tertinggi dengan jumlah kasus 103. Kejadian BBLR, tingkat pendidikan orang tua, pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan, dan status ekonomi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* (Larasati, 2017).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Desa Kalisapu merupakan desa yang tertinggi dengan kasus *stunting* di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kalisapu Kabupaten Tegal?”

Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kalisapu Kabupaten Tegal

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi non-eksperimental yaitu penelitian korelasi dengan metode cross sectional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, yaitu variabel *dependent* (kejadian *stunting*) dan variabel *independent* (pemberian ASI Eksklusif) dinilai pada satu titik yang sama.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, pengukuran tinggi badan dan lembar observasi. Pertanyaan ini sebagai alat bantu

dalam mengumpulkan data pemberian ASI Eksklusif dan jumlah kejadian stunting.

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak balita usia 2-3 tahun yang berada di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Peneliti mengambil sampel sejumlah 98 anak Balita dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan cara pengambilan sampel berdasarkan pada pemenuhan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam menentukan sampel, peneliti menetapkan kriteria inklusi merupakan subjek penelitian dapat mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel, yaitu: Ibu Balita dengan tinggi badan normal >145 cm; Anak Balita tidak pernah atau sedang sakit seperti TBC, flek paru-paru atau penyakit infeksi; Balita dengan usia 2-3 tahun; Ibu dan Balita yang tinggal di Desa Kalisapu, Slawi Kab.Tegal dan bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani *informed consent*

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 di Desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

## HASIL

Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 98 Balita, terdiri dari 58 Balita dengan *stunting* dan 40 Balita normal. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Tidak diberikan	36	36,7
Diberikan	62	63,3
Jumlah	98	100

Tabel diatas memperlihatkan distribusi subjek menurut Pemberian ASI Eksklusif. Balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 36 Balita (36,7%) lebih sedikit daripada Balita yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 62 Balita (63,3%).

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kejadian Stunting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian berdasarkan kejadian Stunting

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	58	59,2
Tidak Stunting	40	40,8
Jumlah	98	100

Tabel tersebut memperlihatkan distribusi subjek menurut Kasus Stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang stunting sebanyak 58 Balita (59,2%) lebih banyak daripada Balita yang tidak stunting sebanyak 40 Balita (40,8%).

### Analisis Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Analisis Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Normal		Stunting		P	X <sup>2</sup> <sub>hitung</sub>	X <sup>2</sup> <sub>tabel</sub>	Coeff Cont
	n	%	n	%				
Tidak diberikan	28	28,6	8	8,2	0,004	8,144	3,841	0,277
Diberikan	30	30,6	32	32,7				
Jumlah	58	59,2	40	40,8				

Hasil uji *chi-square* ( $\chi^2$ ) memperoleh nilai p sebesar 0,004 ( $\alpha=0,05$ ) dan Nilai  $X^2_{hitung} = 8,144$  lebih besar dari nilai  $X^2_{tabel} = 3,841$  yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak Balita di Desa Kalisapu. Sedangkan nilai Coeffesient Contingency sebesar 0,277 yang berarti hubungannya cukup erat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) bahwa jika nilai Coeffesient Contingency sebesar 0,25 - 0,50 maka hubungannya cukup.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak Balita (*p-value* sebesar 0,004 < 0,05).

Peluang terjadinya stunting pada anak dapat disebabkan karena tidak dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif. Hal ini juga tertuang pada gerakan 1000 HPK yang diterapkan oleh pemerintah. Maka dari itu, Ibu lebih disarankan untuk memberikan ASInya secara eksklusif selama enam bulan penuh sehingga dapat menurunkan resiko anak mengalami stunting (Wijayanti *et al.*, 2020)

Pencegahan stunting saat ini menjadi prioritas nasional yang juga menjadi prioritas dari setiap tingkat pemerintahan dalam penyusunan rencana dan program intervensi (Widianto, 2018). Intervensi stunting yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi prevalensi stunting yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

ASI eksklusif adalah memberikan ASI pada bayinya mulai saat melahirkan hingga bayi berusia 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan lain seperti makanan atau minuman dan cairan lainnya (Kemenkes RI, 2018b) kecuali larutan rehidrasi oral, tetes/sirup vitamin, dan obatobatan yang diberikan tenaga kesehatan untuk kepentingan medis (World Health Organization, 2011).

Saat usia 0-6 bulan ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan ASI secara penuh selama 6 bulan pertama dan melanjutkan menyusui hingga bayi berusia 24 bulan atau lebih dengan pemberian MPASI yang optimal (UNICEF, 2017).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif bahwa Ibu harus memenuhi kebutuhan anaknya termasuk pemberian ASI eksklusif. Terkait dengan masih rendahnya ASI eksklusif maka diperlukan berbagai upaya, seperti pelatihan sebagai konselor tentang ASI. Konselor akan meyakinkan Ibu untuk melakukan ASI eksklusif terhadap anaknya. Selain itu perlu dilakukan pemantauan dalam penggunaan susu formula agar yang menggunakan susu formula hanya anak yang berusia diatas 24 bulan serta menyediakan tepat menyusui di semua tempat kerja dan fasilitas umum. Hal ini bertujuan untuk mempermudah Ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya (Kemenkes RI, 2018).

ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri anak itu sendiri, maupun dari

luar diri anak tersebut. Faktor penyebab stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, budaya ekonomi, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini Faktor penyebab ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif antara lain, adalah dengan alasan ASI tidak keluar dan ibu bekerja sehingga susah memberikan ASI secara eksklusif. Alasan bekerja membuat ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sehingga pemberian makanan pendamping ASI secara dini menjadi solusinya

ASI merupakan asupan gizi, apabila diberikan sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi. Setelah bayi berusia enam bulan, barulah bayi diberi makanan pendamping ASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih.

Manfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak terutama tinggi badan, karena kalsium ASI lebih efisien dibandingkan dengan susu formula. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua nutrisi. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting.

ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan

kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Pemberian ASI eksklusif memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayi dimana ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI. ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status Gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan MP ASI (Linda E., 2019)

Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan stunting. Manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak terutama tinggi badan karena kalsium dalam ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu formula. Nutrisi dalam ASI yang sesuai untuk pertumbuhan anak dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dan status gizi anak normal baik tinggi badan maupun berat badan (Handayani *et al.*, 2019)

## **SIMPULAN**

Adanya hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak Balita ( $p$ -value sebesar  $0,004 < 0,05$ ).

## **SARAN**

Dukungan semua pihak dalam menangani kejadian stunting diantaranya meningkatkan cakupan ASI eksklusif dengan cara melakukan penyebaran informasi, upaya edukasi dan promosi ASI eksklusif

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi yang mendukung pembiayaan dan kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund, 1–105 .
- Kemenkes R.I. (2018). *Ini Penyebab Stunting pada Anak*. Jakarta: Kemenkes R.I.
- WHO (2018). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Diakses dari: [www.who.int/nutgrowthdb](http://www.who.int/nutgrowthdb) pada tanggal 23 September 2021
- BKKBN. (2021). *Indonesia Cegah Stunting*. Jakarta Timur: BKKBN.
- Dinkes Jateng. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang: Dinkes Jateng.
- Dinkes Kabupaten Tegal. (2020). *Rekap Status Gizi Bulan Agustus 2020*. Tegal: Dinkes Kabupaten Tegal.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170
- Larasati, N. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Wijayanti, F., Pramulya S, I., & Saporwati, M. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 35–41. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung C.V Alfabeta,
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) (Vol. 1). Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
- Kemenkes R.I (2018). *Situai Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat data dan Informasi, Kemenkes R.I.